

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan cara berpikirnya. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu pendidikan harus aktif terhadap perubahan zaman. Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang lebih modern agar siswa sebagai subyek yang dapat mengikuti kemajuan tersebut. Oleh karena itu, perlu melakukan perubahan-perubahan dalam segala aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan yang meliputi ; kurikulum, sarana dan prasarana, guru serta model dan metode pembelajaran.

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan atau memperluas pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuannya lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari : (1) pendidikan umum, (2) pendidikan kejuruan, (3) pendidikan luar biasa, (4) pendidikan kedinasan dan (5) pendidikan

agama. Salah satu bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban amanah untuk menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tenaga kerja tingkat menengah. Kompetensi dimaksud mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku bagi siswa untuk melaksanakan tugas tertentu. Acuan yang digunakan untuk memenuhi kompetensi siswa ialah kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja baik Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) atau standar kompetensi suatu lembaga internasional yang kredibilitasnya telah diakui secara global. Salah satu indikasi keberhasilan sekolah dalam mewujudkan siswa yang berkualitas adalah ditunjukkan dengan hasil belajar yang tinggi. Mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terutama pada program studi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO).

SMK Negeri 2 Binjai merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang memiliki program studi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), dimana para lulusan-lulusannya diharapkan mampu bersaing di dunia usaha khususnya di bidang kendaraan ringan otomotif. Salah satu mata pelajaran produktif yang mendukung tercapainya mutu lulusan yang terampil dan kreatif adalah mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO).

Namun pada kenyataannya siswa kesulitan memperoleh apa yang seharusnya mereka dapatkan baik dalam segi kajian maupun pengaplikasian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Bapak Arianto mengatakan bahwa untuk mata

pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) banyak nilainya yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dilihat dari hasil belajar mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif (PDTO) program studi keahlian teknik kendaraan ringan otomotif pada kelas X TKRO SMK Negeri 2 Binjai tahun ajaran 2017/2018 dari 30 siswa pada kelas X TKRO¹ yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 18 orang (60%), sedangkan yang > 70 sebanyak 12 orang (40%). Pada kelas X TKRO² dari 24 siswa yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 16 orang (53,33%), sedangkan yang > 70 sebanyak 14 orang (46,67%). Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2017/2018, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arianto di SMK Negeri 2 Binjai, beliau mengatakan bahwa mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO), banyak siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini diduga terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, pembelajaran PDTO lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran konvensional atau model pembelajaran tradisional yang salah satu di antaranya adalah metode ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Sering sekali sekolah menggunakan suatu orientasi model pembelajaran *teacher centered* dimana seorang guru menjelaskan di depan dan siswa hanya mendengarkan di belakang sampai jam pelajarannya selesai. Hal ini membuat para siswa siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam menggali ilmu-ilmu suatu bidang tertentu. Maka dari itu diperlukan suatu model

pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa agar tidak terjadi kesulitan dalam belajar maupun kejenuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, dalam hal ini guru tidak hanya sebagai penengah tetapi juga sebagai teman diskusi di dalam kelompok belajar. Agar siswa dapat memahami materi tidak hanya secara kelompok, namun secara individu juga dapat memahami materi yang diajarkan, dan mampu saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Dalam permasalahan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kooperatif tipe TGT.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Student Teams Achievement Division*), siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-6 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-6 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu

pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Pembelajaran disertai dengan adanya suatu permainan akademik untuk memastikan setiap anggota kelompok menguasai pelajaran yang diberikan. Guru memberi permainan-permainan akademik dan guru mengadakan turnamen/kompetisi antar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa yang belum memahami konsep yang disampaikan oleh guru dapat bertanya kepada teman satu timnya untuk memperoleh informasi lebih, sehingga dalam kegiatan turnamen siswa telah memahami materi pelajaran dan siap bersaing dengan lawannya.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki persamaan dimana kedua model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) dimana siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu siswa dihadapkan pada situasi pemecahan masalah dalam kelompok. Dalam kedua model pembelajaran kooperatif tersebut yang membedakannya ialah hanya pada penentuan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran STAD hasil belajar ditentukan melalui kuis sedangkan pada model pembelajaran TGT hasil belajar ditentukan melalui turnamen atau permainan akademik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Teams Games Tournament* (TGT) Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Kelas X SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2019/2020.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Hasil belajar yang dicapai siswa di SMK Negeri 2 Binjai pada standar kompetensi PDTO masih rendah.
2. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa cenderung kurang aktif dan masih adanya siswa takut bertanya pada guru
3. Model pembelajaran yang selama ini digunakan belum dapat meningkatkan hasil belajar pada standar kompetensi PDTO.
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dan penggunaan Model Pembelajaran STAD (*Student Student Teams Achievement Division*), Hasil belajar pada mata pelajaran PDTO pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri 2 Binjai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTO di kelas X SMK Negeri 2 Binjai yang di ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDO di kelas X SMK Negeri 2 Binjai yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDO di kelas X SMK Negeri 2 Binjai yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan hasil belajar pada mata pelajaran PDO siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
2. Untuk menjelaskan hasil belajar pada mata pelajaran PDO siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Untuk menjelaskan perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran PDO siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi guru, menambah wawasan dan pengalaman melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran PDO dengan metode kooperatif tipe TGT dan STAD.

2. Manfaat bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menjadi wahana ilmiah dalam mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan dan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT dan STAD dalam upaya meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran PDTO.
3. Manfaat bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY